

POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT SUKU SERAWAI PINO RAYA DALAM MELESTARIKAN TRADISI MERISAU RASAN

Desma Aprianti¹ Eti Efrina²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}
E-mail: desmaaprianti6@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi tokoh adat suku serawai pino raya dalam melestarikan tradisi merisau rasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan berupa observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas untuk kebutuhan peneliti, melakukan dokumentasi dan dilanjutkan dengan analisis data dari awal sampai akhir. Lokasi dari penelitian ini berada di desa tungkal 1 kecamatan pino raya kabupaten Bengkulu selatan. Hasil penelitian menunjukkan dan menjelaskan bahwa pola komunikasi tokoh adat suku serawai pino raya dalam melestarikan tradisi merisau rasan. Dalam proses komunikasinya yang dilakukan tokoh adat suku serawai ini beliau menggunakan tiga pola komunikasi, yaitu : pola komunikasi kelompok, pada pola komunikasi ini diterapkan kepada masyarakat-masyarakat desa tungkal 1, pola komunikasi kelompok organisasi, pada pola komunikasi ini diterapkan kepada sesama ketua adat dari desa-desa lain, dan pola komunikasi interpersonal, pada pola komunikasi ini diterapkan pada pola komunikasi iniditerapkan kepada anak- anak muda di desa.

Kata kunci : pola komunikasi, pola komunikasi kelompok, pola komunikasi organisasi, pola komunikasi interpersonal, suku, tokoh adat, tradisi

COMMUNICATION PATTERNS OF TRADITIONAL LEADERS OF THE SERAWAI Pino RAYA TRIBE IN PRESERVING THE MERISAU RASAN TRADITION

ABSTRACT

This study aims to determine the communication patterns of traditional leaders of the Serawai Pino Raya tribe in preserving the Merisau Rasan tradition. The type of research used is descriptive qualitative. The data collection technique used was field research in the form of observations made at research locations, interviews conducted to obtain clear information for the needs of researchers, documentation, and continued with data analysis from start to finish. The location of this research is in Tungkal 1 Village, Pino District. Raya, South Bengkulu Regency. The results showed that the communication patterns of traditional leaders of the Serawai Pino Raya tribe in preserving the Merisau Rasan tradition consisted of three communication patterns, namely: 1) group communication patterns, this communication pattern was applied to the Tungkal I village community; 2) organizational group communication pattern, this communication pattern is applied to fellow traditional leaders from other villages; and 3) patterns of interpersonal communication, this pattern of communication is applied to youth in the village.

Keywords: traditional leaders, traditions, tribes, communication patterns, group communication patterns, organizational communication patterns, interpersonal communication patterns.

PENDAHULUAN

Upacara perkawinan dalam konteks budaya adalah salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara perkawinan tersebut biasanya menghadirkan nilai-nilai agama, komunikasi yang baik, dan simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya. Seperti tradisi pernikahan dari suku serawai yang memiliki cirikan dari rangkaian upacara pernikahannya tersendiri, sama dengan suku-suku yang lain yang ada di Provinsi Bengkulu ini memiliki tradisi atau adatnya masing-masing dalam pelaksanaan pernikahan. Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat Suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna,

dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah untuk mencari penghidupan baru, seperti keKabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya. Secara tradisional, sebagian besar masyarakat Suku Serawai bergantung dari hasil sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkeh, kopi, kelapa, dan karet. Meskipun demikian, mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup.

Suku serawai mempunyai adat atau tradisi pernikahan yang terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui. Mulai dari tahap awal pengenalan antara laki-laki dan wanita, kemudian berlanjut pada keluarga kedua belah pihak, pertunangan, sampai ketahap prosesi pernikahan itu sendiri. Dalam suku serawai sebelum menjalani proses pernikahan, ada satu prosesi yang sangat penting dan sarat akan makna yaitu proses Merisau Rasan (Berasan). Merisau Rasan (Berasan) atau secara harfiah dapat diartikan sebagai Musyawarah, yang terjadi antara keluarga besar kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan.

Dalam adat pernikahan suku Serawai, Merisaw rasan ini sangat penting dan dijadikan sebagai tahap awal dari prosesi pernikahan. Karena jika tidak ada proses Merisaw rasan Tidak akan terjadi pernikahan diantara kedua belah pihak keluarga yang akan menikah. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara pengirim pesan dan penerima pesan. Adapun pengirim pesan itu dapat berupa seorang individu, kelompok, atau organisasi. Dan penerima pesannya dapat berupa seorang anggota organisasi, kelompok orang dalam suatu masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Tokoh Adat Suku Serawai Pino Raya Dalam Melestarikan Tradisi Merisau Rasan.

Dengan uraian diatas peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Tokoh Adat Suku Serawai Pino Raya dalam Melestarikan Tradisi Merisau Rasan. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *communicatus* yang memiliki arti berbagi atau tujuan untuk mencapai kebersamaan. Kata “*communicatus*” ini kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia dan menjadi istilah yang biasa kita gunakan untuk menggambarkan pembicaraan antara kita dengan orang lain. Menurut Wursanto Komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/ informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian.

Komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dalam Wiryanto didefinisikan sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sudah diketahui misalnya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah dimana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Bentuk atau pola korelasi antara dua orang atau lebih dalam proses komunikasi disebut dengan pola komunikasi. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok public dan komunikasi massa. Adapun teori yang digunakan dalam proses pola komunikasi ini adalah teori komunikasi Harlod D Laswell yang menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect, yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana. Berdasarkan definisi tersebut dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain.

Merisau rasan (Berasan) atau secara harfiah dapat diartikan sebagai Musyawarah, yang terjadi antara keluarga besar kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan. Merisau rasan ini disebut juga dengan berasan sepokok ghumah (Berasan sepokok rumah) yaitu memeriksa kesepakatan antara keluarga inti kedua belah pihak. Sedangkan Madu Rasan disebut juga dengan kesepakatan dua

keluarga besar, yaitu menyatukan kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam adat pernikahan suku Serawai, Merisau rasan ini sangat penting dan dijadikan sebagai tahap awal dari prosesi pernikahan. Karena jika tidak ada proses Merisau rasan Tidak akan terjadi pernikahan diantara kedua belah pihak keluarga yang akan menikah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Menurut Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang di amati. Carleswell mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Metode ini dipilih karena metode etnografi merupakan metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok budaya atau sosial.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Lexy J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi yang akan di ambil dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di lokasi Desa Tungkal 1 Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang membutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan, menggali data dan informasi agar mendapatkan data yang benar- benar valid. Waktu penelitian ini terdiri dari tanggal dan tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber , menyusunnya, dalam satu-satuan dan melakukan pemeriksaan kebenaran data. Analisis tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambar mengenai pola komunikasi tradisi Merisaw .

Dalam menganalisis data, peneliti memilih teknik analisis data menurut Matthew .B. Miles dan A. Michael Huberman agar memudahkan peneliti dalam menyusun atau mengelola data serta mengelompokkan dan mengarahkan data yang telah didapat sesuai dengan fokus-fokus penelitian.

Peneliti mendapat data dari hasil wawancara dengan informan serta hasil pengamatan observasi di lokasi penelitian. Data awal mula belum tersusun dengan rapi dan belum terkonsep. Maka untuk memudahkan peneliti menganalisis data, maka data-data yang didapatkan disusun ulang secara rapi, dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan data fokus peneliti. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan data informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan menimbulkan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa tungkal 1 terletak di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Jarak desa dengan ibukota kecamatan sejauh 3,3 km dan jarak desa ke ibukota kabupaten 19 km, sedangkan jarak dari desa ke ibukota provinsi 158 km. Degan luas wilayah 3.000.Ha, dimana terbagi dari 294.Ha persawah, 12.Ha danau dan 2570. Ha perkebunan. Dengan berpenduduk 1093 jiwa dengan anggota kepala keluarga 335 KK. Yang terdiri dari 558 orang laki-laki dan perempuan 535 orang, yang terdiri dari berbagai usia. Setelah melakukan penelitian, observasi, wawancara, berdiskusi dan

mengevaluasi hasil dari penelitian, maka peneliti menganalisa pola komunikasi tokoh adat suku serawai pino raya dalam melestarikan tradisi merisau rasan di desa tungkal 1 kecamatan pino raya kabupaten Bengkulu selatan.

Kehidupan sosial masyarakat desa tungkal 1 pada zaman ini telah di cemari dengan budayan dan teknologi yang berasal dari luar. Meski demikian masyarakat desa tungkal 1 masih mempertahankan budaya tradisonalnya. Nilai-nilai dan norma budaya tradisonal yanga selalu masyarakat pertahankan dan masih dilaksanakan dengan baik contohnya budaya tradisi pernikahan yang di miliki oleh suku serawai, meskipun sudah banyak budaya dari luar yang masuk ke desa tungkal 1. budaya tradisi pernikahan suku serawai ini selalu terjaga dan akan selalu digunakan dalam setiap proses pernikahan yang akan dilaksanakan terkhususnya di desa tungkal 1 kecamatan pino raya kabupaten Bengkulu selatan ini.

Kesinambungan budaya tradisolan yang terjadi pada masyarakat desa tungkal 1 tersebut merupakan hasil dari usaha masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya, sehingga anak cucunya dari turun-temurun masih bisa merasakan tradisi dan budaya yang ada merupakan identitas dari suku serawai, di karenakan semua kalangan masyarakat ikut serta dalam melastarikan tradisi, adat dan budaya-budaya yang ada dengan rangkaian tradisi yang masih terjaga dengan baik. Kelangsungan dari kebudayaan tersebut tidak luput dari peran tokoh adat masyarakat.

Tokoh adat adalah pemuka masyarakat yang secara turun-temurun sudah ada dipercayai sebagai orang yang di tuai (tetua) atau orang yang keturunan langsung dari pendiri kampung (desa) dan orang yang dipercayai juga mempunyai kemampuan dalam hal supranatural. Tokoh ada mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena hanya tokoh adat lah yang banyak mengetahui tentang hukum adat, tradisi dan budaya.

Tokoh adat masyarakat desa tungkal 1 sekarang adalah bapak Lasimmudin atau yang sering dipanggil dengan pak lasim, merupakan orang yang sudah lama dipercaya untuk menjadi ketua adat. Sebgai seorang komunikator, bapak lasimmudin selalu menjalin kamunikasi dengan seluruh kalangan masyarakat tentang berbagai hukum adat, tradisi dan budaya tradisonal laiannya. Pada konteks komunikasinya dalam melestarikan tradisi merisau rasan dan tradisi yang lainnya, ada beberapa pola komunikasi yang digunakannya, yaitu :

1. Pola komunikasi kelompok.

Dari hasil penelitian dan menurut teori komunikasi Harold Lasswell menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana. Dengan usur komunikasi Sumber, Pesan, Saluran atau Media, Penerima dan Efek. Hal tersebut sudah tergambar dengan hasil wawancara peneliti dengan sumber informasi “bapak Lasimudin” yang mana beliau menyampaikan “sosialisai tentang adat” dengan menggunakan komunikasi secara “tatap muka langsung” kepada “masyarakat” dengan cara mengadakan pertemuan sosialisasi adat dan dalam wawancara beliau juga menyampaikan bahwa masyarakat yang datang dalam pertemuan tersebut hanya sebagian saja. Komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka yang mana bisa memberikan “pemahaman kepada masyarakat mengenai adat dan tradisi yang dimiliki desa tempat tinggalnya”. Contohnya dari pertemuan tersebut “ sosialisasi tentang adat ” kepada masyarakat dalam pemahaman pentingnya melestarikan tradisi yang dimiliki agar anak cucu generazi selanjutnya masih bisa menikmatinya.

Jenis pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi ini ada tiga yaitu :

- a. Pola komunikasi primer, dalam pola komunikasi primer ini terdapat dua simbol komunikasi yang terbagi menjadi dua lambing, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal disini contohnya adalah dalam pertemuan sosialisasi beliyau menyampaikan kepada mayarakat “bahwa menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyang kita sangatlah penting agar anak cucu kita nanti selalu bisa merasakannya dan merekah bisa mengetahui identitas dari tempat kelahiran mereka”.
- b. Pola komunikasi sekunder, dalam pola komunikasi sekunder ini yang digunakan adalah alat-alat untuk menunjang kelangsungan kegiatan dari pertemua sosialisasi yang bapak lasimmudin lakukan. Contohnya beliyau meminta kepada pemerintah desa untuk membutuhkan undangan, menyiapkan tempat dan alat-alat untuk sosialisasi. Selain itu beliyau juga menyampaikan bahwa dalam komunikasinya kepada masyarakat bisa menggunakan buku juga,
- c. Pola komunikasi sirkular, dalam pola komunikasi ini adanya respon timbal balik (feedback) secara langsung, dalam komunikasinya bapak lasimmudin juga menyampaikan bahwa dalam pertemuan yang dilaksanakan itu juga terjadi komunikasi timbal balik dari masyarakat dan dirinya.

2. Pola komunikasi vertical pimpinan kepada pengurus Badan Musyawara Adat desa

Dari hasil penelitian dan Pola Komunikasi Organisasi Menurut Ronald Adler Dan Feorge Romadman. pola komunikasi yang di gunakan bapak lasim untuk melestarikan tradisi kepada ketua Badan Musyawar Adat adalah pola komunikasi organisasi pimpinan kepada pengurus Badan Musyawara Adat desa. Pola komunikasi ini juga disebut downward communication atau komunikasi ke bawah. Yang sudah dilakukan bapak lasim dengan “melakukan pertemuan-pertemuan untuk selalu mengevaluasi semua kegiatan ketua Badan Musyawara Adat dalam upaya melestarikan tradisi-tradisi yang ada terkhususnya tradisi dalam proses pernikahan merisau rasan”. Kemudian komunikasi ke atas (upward communication) komunikasi yang dilakukan bawahan kepada atasannya contohnya bawahan yang melaporkan bahwa sudah menjalankan tugasnya ataupun mau menyampaikan saran atau keritiknya kepada atasannya.

Bentuk Pola Komunikasi Aliran Informasi Organisasi Joseph A Devito yang digunakan dalam komunikasi ini adalah bentuk pola komunikasi aliran informasi pola bintang/menyeluruh (all chanel) yang mana seluruh anggota dan piminan bisa sesama untuk menyampaikan pendapat dan informasi. Mereka bisa saling bertukar informasi adapun kelebihan dari aliran pola komunikasi bintang ini setiap orang akan mendapatkan informasi dari anggota-anggota lainnya.

Jenis pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi ini yaitu :

- a. pola komunikasi primer, dalam pola komunikasi primer ini terdapat dua simbol komunikasi yang terbagi menjadi dua lambing, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal disini contohnya adalah di mana beliyau meminta kepada ketua badan musyawara adat dari setiap desa “agar selalu memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai adat dan tradisin yang di miliki. Agar apayang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita tetap terjaga dengan baik dan bisa dinikmati dengan anak cucu kita turun-temurun dan masih bisa merasakan semua identitas budaya aslinya”
- b. Pola komunikasi sirkular, dalam pola komunikasi ini adanya timbal balik (feedback) secara langsung. Dalam pola kominikasi ini tergambar pada jawaban beliyau yang mengatakan “melakukan pertemuan kepada ketua Badan Musyawara Adat dari desa-desa lain agar saling berkontribusi, saling bertukar ide, saran atau gagasannya dalam upaya menjaga tradisi kita supaya tetap terjaga”

3. Pola Komunikasi Interpersonal.

Dari penelitian dan teori Pola komunikasi interpersonal yang disebut Joseph A Devito adalah sebagai peroses pengiriman serta penerimaan sebuah pesan dari seseorang untuk seseorang, atau dari sekelompok kecil maupun besar orang-orang sehingga menghasilkan umpan balik. Dan unsur proses komunikasi interpersonal pengirim, penerima, pesan, media dan umpan balik. Hal ini tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan bapak lasimmudin yang mana beliau menyampaikan bahwa “Dalam hal komunikasinya dengan masyarakat mengenai memberikan pemahaman dengan pemuda-pemudi desapentingnya melestarikan tradisi dan adat yang dimiliki kita, dengan cara tatap muka langsung, baik secara individu ataupun dengan sekelompok pemuda pemudi”.

Dengan cara komunikasi ini bapak lasimmudin bisa menarik keingintahuan anak-anak mudah untuk mengetahui tentang. Disini bapak lasimmudin bukan hanya sekedar menjaga tradisi desa melainkan juga menjaga kesenian pencak silatseruntik sakti dari suku serawai dan beliau juga memegang perkumpulan pemuda-pemuda masih peduli tradisi, hal tersebut membuat beliau mempunyai kesempatan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak pemuda mengenai tradisi.

Jenis pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi ini ada tiga yaitu :

- a. Pola komunikasi primer, dalam pola komunikasi primer ini terdapat dua simbol komunikasi yang terbagi menjadi dua lambing, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal disini contohnya adalah dalam pertemuan tersebut bapak lasimmudin mengatakan bahwa “saya menyampaikan dan memberi pemahaman kepada mereka bahwa menjaga dan melestarikan tradisi yang kita punyai yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita itu sangatlah penting, baik menggunakan bahasa sehari-hari atau melalui buku, bahkan bisa melalui cerita sejarah nenek moyang yang bisa menarik keingintahuan mereka”.
- b. Pola komunikasi sekunder, dalam pola komunikasi sekunder ini yang digunakan adalah alat-alat untuk menunjang kelangsungan kegiatan dari pertemuan yang bapak lasimmudin lakukan. Pada pertemuan tersebut beliau menyampaikan pemahaman kepada anak-anak dengan menggunakan buku.
- c. Pola komunikasi sirkular, dalam pola komunikasi ini adanya respon timbal balik (feedback) secara langsung, dalam komunikasinya bapak lasimmudin menyampaikan bahwa “Dalam pertemuan tersebut juga banyak anak-anak yang bertanya juga mengenai tradisi-tradisi lainnya, hal tersebut di timbulkan oleh ketertarikan mereka ingin mengetahui lebih dalam tentang tradisi yang desa mereka punya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan pengolahan fakta dan data penelitian yang telah penulis lakukan, mengenai Pola Komunikasi Tokoh Adat Suku Serawai Pino Raya Dalam Melestarikan Tradisi Merisau Rasan, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Penggunaan pola komunikasi kelompok oleh bapak lasimmudin selaku ketua Badan Musyawara Adat dalam melestarikan tradisi merisau rasan dan tradisi adat yang lainnya, kepada masyarakat Desa Tungkal 1 Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Dapat dilihat dari cara pola komunikasi tersebut bapak lasim bisa menarik keingintahuan masyarakat tentang tradisi dan adat yang ada pada identitas desa dan sukunya.

Bapak lasim juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan jangkauan masyarakat yang dapat mendengar, menerima dan paham tentang tradisi merisau rasan atau tradisi

yang lainnya itu dengan jumlah yang banyak, dari masyarakat yang ikut disana juga bisa menyampaikan informasi apa yang mereka dapat kepada anak cucunya sehingga mereka juga ikut memahami tentang tradisi yang sangat penting dijaga kelestariannya.

2. Penggunaan pola komunikasi organisasi oleh bapak lasimmudin selaku ketua Badan Musyawarah Adat dalam upayannya untuk melestarikan tradisi merisau rasan dan tradisi adat yang lainnya, kepada ketua Badan Musyawarah Adat dari desa-desa lainnya. Dengan pola komunikasi organisasi itu mereka bisa saling berdiskusi, tukar pendapat dan strategi mereka dalam upaya melestarikan tradisi-tradisi yang ada pada suku serawai ke pada masyarakat-masyarakat desa, mulai dari orang tua, pemuda dan pemudi desa bahkan anak-anak agar mereka tetap menjaga tradisi adat yang sudah menjadi identitas suku serawai dan desa-desanya, agar tidak dilupakan oleh masyarakat meskipun sudah banyak budaya-budaya dan teknologi luar yang masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Beruhim. 2008. *adat dan upacara perkawinan daerah Bengkulu proyek penelitian dan pencatatan daerah pusat penelitian sejarah dan budaya*. depdikbud.
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Raco, J.R. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. 2008. *teori komunikasi*. Jakarta: salemba humanika.
- Fenny Oktavia. 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1.
- Irwan. 2017. Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai, *Jurnal Manthiq: Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, IAIN Bengkulu Vol. 2, No. 1.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternative Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqqaddum: Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang* Vol.8, No.1.
- Kiki zakiah. 2008. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, *ejurnal Universitas Islam Bandung*, Vol. 9 No.1, h.182
- Oktaviani, Reka. 2020. *Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Di Kecamatan Semindang Alas Kabupaten Seluma*. UINFAS Bengkulu.
- Reka Oktaviani. 2020. *Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Di Kecamatan Semindang Alas Kabupaten Seluma*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Skripsi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adap, h.3
- Hisyam Ali. 2019. Pola Komunikasi Komunitas Binjai Sedekah Bersama Dalam Mengajak Masyarakat Gemar Bersedekah Di Binjai, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, h.1
- Kurniwan Candra Gusman dan Nina Oktarina. 2018. Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Vol 7, No 1, h.307
- Sentosa, Amir Tegar. 2020. Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarindah. Universitas Mulawarman Kalimantan Timur: *eJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3, No.3.
- Wibowo, Ari. 2018. Pola Komunikasi Masyarakat Adat, *Jurnal Khazanah Sosial*. UIN Sunan

Gunung Djati Bandung, Vol. 1 No. 1.
Tutiasri, Ririn Puspita. 2016. Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. Jurnal Program Studi Ilmu
Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Channel, Vol. 4, No

